

Peningkatan Kompetensi dan Etika Bekerja Melalui Pelatihan Bahasa Jepang di PT Toray International Matsuoka Winner

Dany Buyung Yudha Prasetya^{1*}, Andy Moorad Oesman², Sunahrowi³

^{1*,2,3} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Email: danybuyung@mail.unnes.ac.id^{1*}, andymooradoeasman@mail.unnes.ac.id², sunahrowi@mail.unnes.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 14 Februari 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 Februari 2024; *Diterima* 15 Maret 2024; *Diterbitkan* 10 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Etika bekerja dan kemampuan berbahasa asing merupakan kemampuan esensial yang diperlukan bagi seorang profesional. Terutama pada lingkungan perusahaan multinasional, di mana orang yang bekerja memiliki perbedaan budaya, bahasa dan kewarganegaraan. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan di PT Toray International Matsuoka Winner Industries Semarang (PT TIMW). Beberapa pimpinan perusahaan yang diduduki oleh orang Jepang dan interaksi sehari-hari dengan klien orang Jepang menjadikan pemahaman etika bekerja korporasi Jepang dan kemampuan berbahasa Jepang menjadi sangat diperlukan. Untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas staf PT TIMW, pertama peserta mempelajari etika kerja korporasi Jepang. Selanjutnya pengetahuan etika dibalut dengan mempelajari bahasa Jepang, yang materinya telah disesuaikan dengan aktivitas kantor dan bisnis yang di jalankan PT TIMW. Pelatihan diikuti staff departemen terkait yang memiliki intensitas berinteraksi dengan pimpinan dan klien orang Jepang yang paling tinggi. Kegiatan percakapan berpasangan dilaksanakan untuk menunjang simulasi situasi bekerja yang berhubungan dengan kuantitas produksi dan aktivitas yang menunjukkan waktu. Bagian yang sulit adalah saat peserta berkomunikasi melibatkan angka, karena adanya perbedaan cara berhitung antara bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Pelatihan menunjukkan hasil yang baik di mana peserta dapat menjawab mini tes di setiap sesi pelatihan. Gambar pada buku ajar menunjukkan dampak yang baik dalam membantu peserta mengimajinasikan konsep dan membantu aktivitas percakapan dalam bahasa Jepang.

Kata Kunci: Pelatihan; Bahasa; Industri; Kerja; Etika.

Abstract

Work ethics and foreign language skills are essential for the professional, especially in a multinational corporate environment, where people who work have different cultures, languages, and nationalities. That is confirmed by observations at PT Toray International Matsuoka Winner Industries Semarang (PT TIMW). With daily interactions with Japanese clients and college, an understanding of the work ethics of Japanese corporations and proficiency in Japanese is necessary. The participants first studied Japanese corporate work ethics to improve PT TIMW staff's professional skills. Furthermore, ethical knowledge is covered by studying Japanese, which correlates to the office and business activities carried out by PT TIMW. The Japanese class training was attended by related department staff with the highest intensity of interacting with Japanese colleges and clients. Pair conversation activities were carried out to support the simulation of work situations related to production quantities and activities that indicate time. The tricky part was when the participants communicated by using numbers because there were differences in how to count between Indonesian and Japanese. The training showed good results where the participants could answer the mini-tests in each session. Pictures in textbook show an excellent impact in helping participants to imagine concepts and assist conversational activities in Japanese.

Keyword: Training; Language; Industry; Work; Ethics.

1. Pendahuluan

Etika bekerja merupakan bagian dari kemampuan Interpersonal skill yang sangat diperlukan di dunia kerja. Karena Etika dalam bekerja merupakan cerminan dari moral dan profesionalitas seseorang dalam melaksanakan tugas kerja yang menjadi tanggung jawabnya (Ramadhoni *et al.*, 2017). Sedangkan kemampuan berbahasa yang baik diperlukan agar pesan atau maksud dapat tersampaikan dengan baik kepada kolega kerja. Etika dan kemampuan berbahasa akan berdampak langsung dalam tindak dan tutur saat berinteraksi dengan kolega, maka kemampuan keduanya menjadi hal yang esensial dimiliki selain *hard-skill* yang dibutuhkan untuk spesifikasi pekerjaan tertentu. Terutama pada lingkungan kerja perusahaan multinasional, di mana orang yang bekerja memiliki perbedaan budaya, bahasa dan kewarganegaraan. Sebagai contoh untuk dapat menjalankan dengan baik pekerjaan pada korporasi Jepang, maka pemahaman dan penerapan etika bekerja korporasi Jepang serta bahasa Jepang menjadi hal yang esensial. Etika Bekerja menunjukan bahwa itu adalah bagian dari karakter dan profesionalitas seseorang. Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai lembaga perguruan tinggi konservasi memiliki tujuh pilar konservasi, yang salah satunya peduli terhadap pendidikan etika. Pilar konservasi tersebut tertuang pada peraturan Rektor dan ada pada pilar keenam, yaitu pilar konservasi, etika, seni dan budaya (Peraturan Rektor Nomor 27 Tahun 2012 Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi., 2012) . UNNES melalui program studi Pendidikan Bahasa Jepang berperan dalam mendidik dan mentransfer ilmu mengenai bahasa dan budaya yang sesuai dengan Pancasila dan dianggap baik untuk diterapkan di masyarakat Indonesia. Kemudian sejalan dengan Tridharma perguruan tinggi dan program Kampus Merdeka Kemendikbudikti (Media Indonesia, 2023), segenap civitas UNNES menjalin hubungan baik dengan segenap masyarakat dan berkolaborasi dengan dunia Industri .

Mengenai dunia Industri, Negara Jepang menjadi salah satu negara yang terbesar berinvestasi di Indonesia. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan jumlah perusahaan Jepang yang didirikan dan beroperasi di Indonesia. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Japan External Trade Organization (JETRO) (Takahashi, 2023), terdapat 1489 perusahaan yang berada di pulau Jawa dengan menghasilkan 7,7 juta tenaga kerja dan berkontribusi menyumbang 24,4% dari keseluruhan jumlah ekspor Indonesia. Banyaknya korporasi Jepang yang beroperasi di Indonesia tentu saja berdampak terhadap kebutuhan yang sangat besar akan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan Jepang. Toray Industries Group Indonesia juga merupakan salah satu korporasi yang menjalankan bisnis di Indonesia sejak tahun 1974, dan salah satu anak perusahaan di bawahnya adalah PT Toray International Matsuoka Winner Industries yang berlokasi di Semarang (PT TIMW).

PT TIMW memiliki sekitar 1900 orang karyawan produksi, 40 orang staf kantor dan beberapa jabatan pimpinan yang diduduki oleh orang Jepang. Berdasarkan dari pengamatan penulis setelah melakukan observasi, sebagian besar staf kantor tersebut tidak memiliki kemampuan bahasa Jepang padahal waktu mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pimpinan dan klien orang Jepang sangat intens. Selama ini, untuk menjembatani komunikasi antara Staff Office dan pimpinan perusahaan, PT TIMW menyediakan satu orang tenaga penerjemah saja sedangkan tugas tenaga penerjemah tersebut sangatlah banyak.

Penelitian Elkins (2007) yang dilakukan di perusahaan Jepang menunjukan bahwa adanya pelatihan untuk meningkatkan *soft-skill* karyawan merupakan mitigasi yang baik dan berdampak dapat mengurangi masalah pada karyawan, kemudian pemahaman etik kerja yang baik dapat meningkatkan kinerja karyawan dan berkorelasi terhadap kepuasan karyawan pada pekerjaannya. Penelitian Lawu *et al.* (2019) juga menunjukan bahwa adanya pengaruh yang baik antara etika etos kerja dengan kemampuan kinerja karyawan. Pelatihan bahasa Jepang untuk pelatihan kemampuan bahasa Jepang tingkat dasar menunjukan dapat mengoptimalkan komunikasi sehari-hari antar karyawan dalam bekerja (Rini & Rahmah, 2021). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa pengetahuan etika kerja Jepang dan kemampuan komunikasi bahasa Jepang dapat mengoptimalkan kinerja karyawan dalam kegiatan sehari-hari di tempat kerja dan meningkatkan kinerjanya hingga berdampak pada tingkat kepuasannya bekerja. Memadukan pelatihan terhadap pemahaman etika kerja Jepang dan pelatihan bahasa Jepang pada staf kantor di

PT TIMW akan dapat membantu staf kantor memiliki pengetahuan dan kompetensi lintas budaya yang merupakan bagian dari *soft-skill* yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain itu juga memiliki kemampuan bahasa Jepang yang dapat digunakan untuk menunjang aktifitas kerja sehari-hari dan juga meningkatkan kapasitas kemampuan *hard-skill* yang dibutuhkan di dunia kerja.

1.1. Tujuan Kegiatan

Bekerja di perusahaan multinasional memerlukan pemahaman akan kemampuan lintas budaya dan bahasa asing. Untuk menunjang dan membekali kemampuan tersebut, pengabdian masyarakat ini akan melakukan pelatihan kepada karyawan PT Toray Inetrnational Matsuoka Winner Industries Semarang (PT TIMW). Pelatihan yang ingin dilakukan adalah pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman karyawan PT TIMW akan etika dan etos kerja budaya korporasi di Jepang, serta membekali kemampuan berbahasa Jepang tingkat dasar.

1.2. Manfaat Kegiatan

Pemahaman yang baik akan etika bekerja pada korporasi Jepang dan kemampuan berbahasa Jepang tingkat dasar menunjukkan bukti dapat meningkatkan performa kinerja dan kepuasan kerja karyawan dan sebagai mitigasi terhadap masalah di lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan *soft-skill* dan *hard-skill* bagi karyawan serta peningkatan sumber daya manusia untuk dapat bersaing di era global. Kegiatan yang didanai oleh Dana DIPA FBS ini juga dapat menjadi salah satu bentuk peran universitas dan civitas akademika dalam pengabdiannya kepada masyarakat yang merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

2. Metode Penelitian

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Bentuk pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan pengabdian masyarakat ini adalah berupa workshop dan pelatihan di PT Toray Industries Matsuoka Industries Semarang (PT TIMW). Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan berinteraksi antara pengajar dan sesama peserta pelatihan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan satu kali kunjungan observasi dan enam kali pertemuan pelatihan. Pelatihan diikuti oleh sembilan orang peserta yang terdiri dari tiga manajer dan enam staf kantor yang memiliki intensitas berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang Jepang paling tinggi. Pelatihan dilaksanakan di ruangan rapat kantor PT TIMW. Materi ajar disusun oleh peneliti dengan mempertimbangkan aktivitas yang dihadapi oleh peserta dengan menyesuaikan aktivitas di tempat kerja dan bisnis yang dijalankan oleh PT TIMW. Materi yang dipelajari adalah terkait, aistatsu, angka dan bilangan yang terkait dengan kegiatan produksi, waktu dan tanggal. Setiap pertemuan diadakan mini tes secara tertulis dan juga interaksi berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang yang dipelajari pada pertemuan itu atau pertemuan sebelumnya. Mini tes dilaksanakan untuk mengevaluasi dan mereview pemahaman akan bahasa Jepang peserta, sedangkan aktivitas percakapan dilaksanakan untuk melatih kemampuan produktif dan interaktif pada kemampuan berbicara (Japan Foundation, 2017).

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

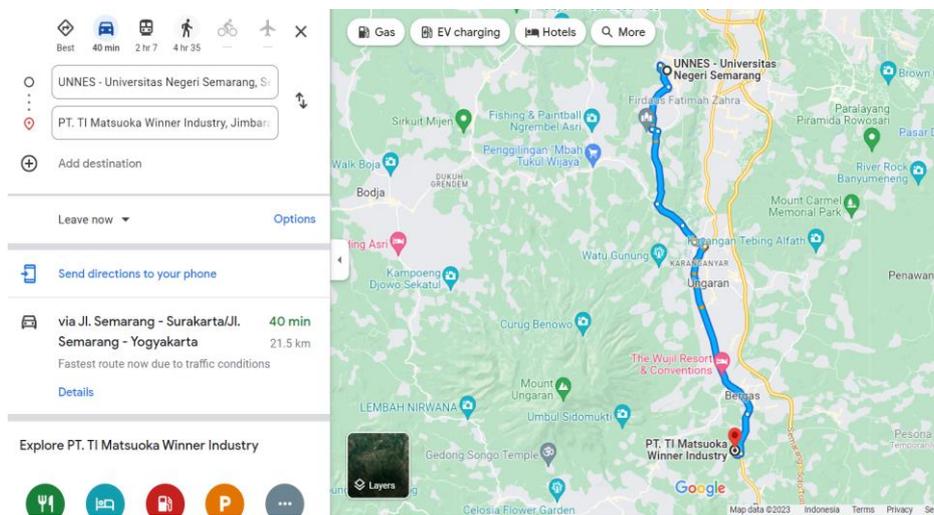
Pelatihan dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan dan dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Pelatihan dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat, pada jam 17.00 hingga 18.20 dalam tiga minggu dengan jumlah enam kali pertemuan. Melalui koordinasi dengan pihak perusahaan, perusahaan memberikan fasilitas berupa tempat ruang pelatihan beserta fasilitas penunjang lainnya. Materi dibagi kedalam enam pertemuan dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Pertemuan pertama : Materi tentang etika, etos kerja serta budaya korporasi perusahaan Jepang

- 2) Pertemuan kedua : Pemahaman kosakata dan ungkapan tentang bilangan dan waktu
- 3) Pertemuan ketiga : Percakapan menggunakan ungkapan seputar bilangan dan waktu untuk menunjang kegiatan produksi
- 4) Pertemuan keempat : Pemahaman kosakata dan ungkapan aktivitas di tempat kerja
- 5) Pertemuan kelima : Percakapan menggunakan ungkapan seputar aktivitas di tempat kerja
- 6) Pertemuan keenam : Percakapan menggunakan ungkapan seputar aktivitas di tempat kerja.

c. Tempat Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan secara langsung atau luring dan bertempat di lingkungan PT Toray International Matsuoka Winner Industry (PT TIMW) yang beralamat di Jl. Jimbaran Tegalpanas, Samban, Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50552. Lokasi mitra pelatihan berjarak sekitar 21,5km dari Universitas Negeri Semarang dengan waktu tempuh sekitar 40 menit perjalanan.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan komunikasi dan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra perusahaan untuk menentukan jadwal dan rencana pengabdian pada tanggal 30 Juni 2023. Setelah koordinasi dilakukan, ditindaklanjuti dengan diselenggarakannya pengabdian berupa pelatihan peningkatan kompetensi berupa pengetahuan etika kerja dan budaya korporasi Jepang serta pelatihan keterampilan berbahasa Jepang selama enam kali pertemuan yang diselenggarakan di lingkungan perusahaan PT TIMW. Pelatihan dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan, yang diselenggarakan lebih tepatnya pada tanggal 11 hingga 28 Juli 2023.

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka atau luring di ruang meeting PT TIMW dan dihadiri oleh staff PT TIMW yang memiliki frekuensi paling tinggi untuk berinteraksi secara langsung dengan kolega dan klien orang Jepang. Materi pada pelatihan pertemuan pertama adalah tentang etika, etos kerja serta budaya korporasi perusahaan Jepang. Materi pelatihan pada pertemuan kedua hingga keenam berfokus pada pelatihan keterampilan berbahasa Jepang dengan tema yang telah disesuaikan dengan kegiatan dan bisnis yang dilakukan oleh PT TIMW yaitu manufaktur. Sehingga materi yang diberikan adalah seputar nominal bilangan dan kuantitas, waktu dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan di dalam perusahaan. Materi disajikan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan berbahasa seperti kosakata - tata bahasa dan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang. Sehingga tolak ukur untuk mengukur kesuksesan pelatihan diantaranya adalah mini tes

untuk mengevaluasi pengetahuan berbahasa dan kemudian kegiatan bercakap-cakap secara berpasangan untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa.

Penyusunan materi bahan ajar dengan menyertakan gambar dapat mengoptimalkan peserta dalam memahami materi dan memvisualisasikan makna pada materi. Peserta menunjukkan kemampuan memahami materi yang diberikan dengan baik ditandai dengan peserta mampu untuk menyelesaikan mini tes dan mampu untuk berkomunikasi berpasangan dengan menggunakan bahasa Jepang. Bagian yang sulit dipahami oleh peserta adalah pada bagian nominal bilangan dan kuantitas, hal itu terjadi karena adanya cara hitung yang berbeda antara bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Selama pelatihan, peserta mengikuti pelatihan dengan antusias karena tema bahasa Jepang yang diberikan sesuai dengan kemampuan dasar peserta, dan tema yang diajarkan juga sesuai dengan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di tempat kerja sehingga memunculkan adanya kebutuhan untuk mempelajari bahasa Jepang melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan bahan ajar Etika Kerja dan Bahasa Jepang di PT TIMW.

3.2. Masyarakat Sasaran

Peningkatan kompetensi dan etika bekerja melalui pelatihan bahasa Jepang di PT Toray International Matsuoka Winner Industries Semarang ini diikuti oleh Sembilan peserta yang terdiri dari tiga manajer dan enam staff yang memiliki intensitas tertinggi berinteraksi dengan kolega dan klien orang Jepang.

3.3. Pembahasan

Pelatihan terselenggarakan dengan baik dan sesuai dengan agenda yang telah direncanakan. Kegiatan diawali dengan kunjungan dan silaturahmi di PT TIMW. Komunikasi dilakukan dengan bagian Personalia perusahaan untuk membahas rencana pengabdian masyarakat. Kemudian melihat situasi interaksi antara staff orang Indonesia dan orang Jepang di PT TIMW sebagai langkah identifikasi kebutuhan materi yang akan diajarkan pada saat pelatihan. Pelatihan pertama mempelajari etika bekerja pada budaya korporasi Jepang yang dibalut dengan Aisatsu. Aisatsu dapat diartikan secara literal sebagai salam atau ungkapan salam. Orang Jepang menjunjung tinggi sopan santun sehingga Aisatsu merupakan bagian etiket pertama yang penting untuk dipahami dan dilakukan setiap waktu di lingkungan kerja. Selain teori dan bahasa, peserta juga mempelajari gerakan gesture seperti bagaimana melakukan *reigi* dan *ojigi* yaitu cara menghormati dan

membungkuk dalam budaya Jepang. Peserta menunjukkan kegugupan saat melakukan *reizi* dikarenakan tidak terbiasanya melakukan gerakan tersebut.

Pelatihan kedua diawali dengan melakukan pembahasan ulang mengenai materi pelatihan pertama. Kemudian pelatihan dilanjutkan dengan materi selanjutnya yaitu angka dan bilangan dalam bahasa Jepang. Selanjutnya dilanjutkan dengan cara berhitung dalam bahasa Jepang. Peserta mengalami sedikit kesulitan dalam menghitung bilangan dengan jumlah lebih dari ratusan ribu. Dikarenakan adanya perbedaan konsep menghitung dalam bahasa Jepang, di mana bilangan terbesar adalah kelipatan dari bilangan puluhan ribu yang disebut *man* (万). Sehingga ketika sesi mini tes, peserta membutuhkan waktu lebih untuk menyebut dan menghitung bilangan lebih dari ratusan ribu dalam bahasa Jepang. Kesulitan ini merupakan suatu kewajaran bagi pembelajar awal bahasa Jepang khususnya karena adanya transfer bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, kemudian karena bahasa Jepang memiliki cara menghitung bilangan yang berbeda dari bahasa Indonesia (Hermawan, 2018).

Pelatihan ketiga diawali dengan melakukan pembahasan ulang mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan kedua dan melakukan mini tes. Materi pelatihan kedua dikuatkan kembali karena separuh sesi pelatihan ketiga adalah aktivitas berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan menggunakan angka dan bilangan pada situasi pekerjaan di PT TIMW. Kegiatan komunikasi dan interaksi dalam bahasa Jepang dilaksanakan dengan cara *roleplay* dan tanya jawab. Aktivitas percakapan memanfaatkan kartu bantu untuk mencatat. Adanya gap informasi diantara lawan bicara mempermudah peserta untuk saling bertanya jawab dan bertukar informasi dengan menggunakan bahasa Jepang (Li, 2015). Kesulitan menyebut bilangan lebih dari ratusan ribu mulai menunjukkan penurunan dan waktu menjawab yang relatif lebih cepat.

Pelatihan keempat mempelajari yang terkait dengan jam dan menit. Pada bagian menit dalam bahasa Jepang, terlihat peserta mengalami kesulitan karena penyebutan menit dalam bahasa Jepang berbeda-beda pada bagian *fun* dan *pun*. Untuk mengatasi kesulitan tersebut pengalokasian waktu pada bagian menit lebih diperbanyak. Pelatihan diakhiri dengan mini tes yang dapat dikerjakan dengan baik oleh peserta. Materi dan soal mini test tentang jam memanfaatkan gambar dengan bentuk yang mirip seperti layar jam digital dan dinding analog, agar menciptakan benda dan situasi yang mirip dengan yang ditemui sehari-hari. Penggunaan gambar dalam mini tes memberikan memberikan dampak yang baik dalam pembelajaran bahasa (Serling, 2022).

Pelatihan Kelima dimulai dengan melakukan pembahasan ulang mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan keempat dan melakukan mini tes. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan aktivitas percakapan tentang jam dalam bahasa Jepang. Aktivitas percakapan dilakukan berpasangan dan saling bertanya mengenai waktu yang berlatar kegiatan dan aktivitas yang biasa terjadi di kantor. Peserta terbantu dengan adanya gambar pada materi ajar dan media kartu yang digunakan saat melakukan aktivitas percakapan menggunakan bahasa Jepang. Penggunaan media pembelajaran yang praktis dan bervariasi digunakan karena berdampak dalam peningkatan kelancaran pembelajaran dan peningkatan sosio kultural pembelajaran bahasa asing (Oroujlou, 2012).

Pelatihan keenam dilanjutkan dengan materi waktu, yaitu pada penanggalan dalam bahasa Jepang. Kesulitan dialami peserta ketika menyebutkan tanggal dalam bahasa Jepang, karena ada sedikit perbedaan cara pelafalan pada tanggal 1 hingga 10 pada kalender penanggalan Jepang. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pengalokasian waktu pada bagian penyebutan tanggal lebih diperbanyak. Pelatihan diakhiri dengan melakukan percakapan secara berpasangan. Peserta terbantu dengan adanya gambar pada materi ajar dan media kartu yang digunakan saat beraktivitas. Penggunaan gambar pada materi membuat materi terlihat lebih menarik. Tidak hanya itu, penggunaan gambar pada pembelajar bahasa juga dapat membangkitkan minat dan motivasi, memberikan konteks bahasa yang lebih jelas dan memberikan referensi stimulus yang lebih baik (Baker, 2015; Lowe, 2021; Serling, 2022; 2022; Wright, 1989).

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di PT TIMW untuk meningkatkan karakter, kemampuan dan profesionalitas karyawannya adalah berupa pelatihan yang mempelajari etika kerja korporasi Jepang dan pelatihan bahasa Jepang. Pada awal pelatihan ini peserta menunjukkan Gerakan *reigi* dan *ojigi* yang kaku dikarenakan belum terbiasa melakukan Gerakan tersebut. Tetapi peserta menunjukkan Gerakan yang lebih lancar halus saat melakukan *ojigi* dan *reigi* dikarenakan Gerakan tersebut dilakukan pada saat aktivitas percakapan yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Aktivitas interaksi dalam percakapan menggunakan bahasa Jepang menunjukkan hasil yang baik yang ditandai dengan lancarnya percakapan dan tepatnya cara menjawab. Peserta merasa terbantu dengan dilakukannya pengalokasian waktu pada materi yang dirasakan sulit oleh peserta. Contohnya seperti pada bilangan lebih dari ratusan ribu, menit dan tanggal dalam bahasa Jepang. Peserta juga merasa terbantu dengan adanya bantuan gambar dan kartu pada aktivitas percakapan, sehingga membantu aktivitas interaksi berbahasa Jepang berjalan lancar. Berdasarkan pengamatan dari dilaksanakannya aktivitas percakapan, peserta menunjukkan hasil yang positif dan dapat mengaplikasikan etika kerja dalam budaya korporasi Jepang dan bahasa Jepang. Manajer selaku supervisor dan peserta juga merasakan manfaat karena hasil pelatihan mulai dipergunakan oleh seluruh peserta saat berkomunikasi dengan kolega dan klien orang Jepang.

5. Daftar Pustaka

- Baker, L. (2015). How Many Words Is a Picture Worth? Integrating Visual Literacy in Language Learning with Photographs. *English Teaching Forum*, 53(4), 2–13. US Department of State. Bureau of Educational and Cultural Affairs, Office of English Language Programs, SA-5, 2200 C Street NW 4th Floor, Washington, DC 20037.
- Elkins, S. L. (2007). *Job Satisfaction and Work Ethic among Workers in a Japanese Manufacturing Company Located in the United States* [Doctoral Dissertation]. University of Tennessee.
- Hermawan, G. S. (2018, August). The Japanese Numeral Quantifiers: An Error Analysis of Student Writings (Sakubun). In *Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics (Prasasti 2018)* (pp. 99-101). Atlantis Press. DOI: <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.19>.
- Japan Foundation. (2017). *JF Standard bagi Pendidikan Bahasa Jepang*.
- Lawu, S. H., Suhaila, A., & Lestiowati, R. (2019). e-issn : 2614-3747 51 Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pos Indonesia Cabang Pemuda Jakarta Timur . *Managerial – Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen* , 2(1), 51–60.
- Li, X. (2015). *The Application of the Information-gap Principle in Promoting English Language Skills in College English Teaching*. DOI: <https://doi.org/10.2991/iset-15.2015.43>
- Lowe, J. (2021, July 1). *A picture is worth a thousand words*. Cambridge. Available at: <https://www.cambridge.org/elt/blog/2021/07/01/picture-worth-thousand-words/>
- Media Indonesia. (2023). Kampus Merdeka Dorong Kerja Sama Perguruan Tinggi dan Industri . *Media Indonesia*.
- Oroujlou, N. (2012). The importance of media in foreign language learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 51, 24–28. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.113>

Peraturan Rektor Nomor 27 Tahun 2012 Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi. (2012).

Ramadhoni, M., Fahrurrozi, L. M., & Lesmana, J. (2017). *Bahan Ajar Etika Bekerja*. BPPAUD DIKMAS Nusa Tenggara Barat.

Rini, E. I. H. A. N., & Rahmah, Y. (2021). Pelatihan Bahasa Jepang Bisnis di PT. Fukuryo Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 26-31. DOI: <https://doi.org/10.14710/hm.5.1.26-31>.

Sering, S. H. (2022). The Role of Images in the Teaching and Learning of English: Practices, Issues, and Possibilities. *PAKISTAN LANGUAGES AND HUMANITIES REVIEW*, 6(IV). DOI: [https://doi.org/10.47205/plhr.2022\(6-IV\)31](https://doi.org/10.47205/plhr.2022(6-IV)31)

Takahashi, M. (2023). *Hubungan Ekonomi Jepang-Indonesia dan SDM di Indonesia*.

The Role of Images in the Teaching and Learning of English: Practices, Issues, and Possibilities. (2022). *PAKISTAN LANGUAGES AND HUMANITIES REVIEW*, 6(IV). DOI: [https://doi.org/10.47205/plhr.2022\(6-IV\)31](https://doi.org/10.47205/plhr.2022(6-IV)31)

Wright, A. (1989). *Pictures for Language Learning* (P. Ur, Ed.). Cambridge University Press.